

STUDI TENTANG PENANGANAN KORBAN *BULLYING* PADA SISWA SMP SE-KECAMATAN TRAWAS

A STUDY ABOUT *BULLYING* VICTIM HANDLING TO THE JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENT'S IN TRAWAS

Wahyu Januarko

Prodi BK, FIP, UNESA, jaeck_farel@yahoo.com

Denok Setiawati., M.Pd., Kons

Staf Pengajar BK-FIP UNESA, destiharianto@gmail.com

ABSTRAK

Melihat fakta munculnya korban *bullying* yang terjadi dapat diketahui bahwa yang melatar belakangi siswa menjadi korban *bullying* bermacam-macam. Memberikan dampak negatif bagi diri sendiri. Untuk itu sangat diperlukan penanganan bagi siswa korban *bullying*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penanganan yang dilakukan terhadap siswa korban *bullying* yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Tingkat Pertama Negeri 1 Trawas, Sekolah Menengah Tingkat Pertama Negeri 2 Trawas dan Sekolah Menengah Tingkat Pertama Penanggungan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, untuk menggambarkan fakta-fakta secara akurat dan sistematis yang terjadi pada saat penelitian metode pengumpulan data yang dipakai adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan uji kredibilitas data menggunakan triangulasi untuk analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil yang dapat dari pengolahan data menunjukkan bahwa penanganan terhadap siswa korban *bullying* dengan menggunakan prosedur konseling. Adapun prosedurnya adalah identifikasi, diagnosis, prognosis, treatment dan tindak lanjut. Maka dari itu kreatifitas konselor dalam penanganan siswa korban *bullying* perlu untuk dikembangkan agar perilaku siswa korban *bullying* bisa direduksi.

Kata kunci : Penanganan, Korban *Bullying*.

ABSTRACT

Related to the fact, the appearing bullying victim which happened can be known that there are many factors which make the students become a bullying victim. It gives a negative effect to themselves. For that reason there was needed a handling for bullying victims. The research's purpose is to know the handling which was done to the bullying victim that was done in Junior High School 1 Trawas, Junior High School 2 Trawas, and Junior High School Penanggungan.

This research was known as descriptive qualitative, to see the facts which happen during the research accurately and sistematically. The data collection technique which was used are observation, interview, and documentation. Mean while, credibility data test used triangulation. For data analysis use data reduction, data presentation, and conclusion. The results which were gotten from data collection showed that a handling to the students bullying victim by using counseling procedure. The procedures where identification, diagnosis, prognosis, treatment, and follow up action. So, the counselor creativity in handling the students bullying victim need to be developed, in order that the students bullying victim habit can be reducted.

Keywords: Handling, Bullying Victim.

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk peserta didik mencapai perkembangan optimal. Sekolah bertanggung jawab dalam membentuk siswa agar menjadi pribadi yang bertaqwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, dalam pasal 3 UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 sebagai berikut: "Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pada kenyataan di sekolah masih banyak siswa yang kurang mencapai perkembangan yang optimal. Salah satu fenomena yang menyita perhatian di dunia pendidikan zaman sekarang adalah kekerasan (*bullying*) di sekolah, baik yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, maupun oleh siswa terhadap siswa lainnya. Maraknya aksi tawuran dan kekerasan (*bullying*) yang dilakukan oleh siswa di sekolah yang semakin banyak menghiasi deretan berita di halaman media cetak maupun elektronik menjadi bukti telah tercerabutnya nilai-nilai kemanusiaan. Tentunya kasus-kasus kekerasan tersebut tidak saja mencoreng citra pendidikan yang selama ini dipercaya oleh banyak kalangan sebagai sebuah tempat di mana proses humanisasi berlangsung, tetapi juga menimbulkan sebuah pertanyaan, bahkan gugatan dari berbagai pihak yang semakin kritis mempertanyakan esensi pendidikan di sekolah dewasa ini.

Fenomena *bullying* telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah. Umumnya orang lebih mengenalnya dengan istilah-istilah seperti *penggencetan*, *pemalakan*, *pengucilan*, *intimidasi* dan lain-lain. Istilah *bullying* sendiri memiliki makna lebih luas, mencakup berbagai bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tak berdaya.

Praktik *bullying* bisa terjadi diberbagai tingkat sekolah baik SD, SMP, SMA bahkan Perguruan Tinggi. Kita pasti tidak kaget jika mendengar cerita tentang: Cipong (kelas 1 SD) yang pernah dikurung di toilet sekolah oleh kawannya, Angga (kelas 3 SD) yang selalu dijauhi oleh kawan-kawannya jika dia mau jajan di kantin sekolah, atau Chanchan (kelas 5 SD) yang baru *ngeh* pas mau ganti baju di kamar, bahwa bagian belakang bajunya ada yang menempelkan kertas bertuliskan “Nenek Lampir”, atau yang paling parah seperti yang dialami Billy (kelas 3 SMP) dia digosipkan sudah pernah ML sama pacarnya (Priyatna, 2010:02).

Coloroso (2003:12) mendefinisikan *Bullying* adalah tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah. *Bullying* dapat ditujukan dalam beragam bentuk. Di sekolah, lebih dikenal dengan istilah “digertak”, “digencet”, dan lain-lain. Para ahli menyatakan bahwa *school bullying* mungkin merupakan bentuk agresifitas antar siswa yang memiliki dampak paling negative bagi korbannya. Hal ini disebabkan adanya ketidak seimbangan kekuasaan dimana pelaku berasal dari kalangan siswa atau siswi yang lebih merasa senior melakukan tindakan tertentu kepada korban, yaitu siswa atau siswi yang lebih junior

dan mereka merasa tidak berdaya karena tidak dapat melakukan perlawanan.

Dampak lain yang dialami oleh korban *bullying* adalah mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah (*low psychological well-being*) dimana korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, serta tidak berharga, penyesuaian sosial yang buruk dimana korban merasa takut ke sekolah bahkan tidak mau sekolah, menarik diri dari pergaulan, prestasi akademik yang menurun karena mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi dalam belajar, bahkan berkeinginan untuk bunuh diri dari pada harus menghadapi tekanan-tekanan berupa hinaan dan hukuman.

Di Indonesia, penelitian tentang fenomena *bullying* masih baru. Hasil studi oleh ahli intervensi *bullying*, Huenck (dalam Yayasan Semai Jiwa Amini, 2008) mengungkap bahwa 10-60% siswa di Indonesia melaporkan mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan, ataupun dorongan, setidaknya sekali dalam seminggu.

Penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini pada 2008 tentang kekerasan *bullying* di tiga kota besar di Indonesia, yaitu Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta mencatat terjadinya tingkat kekerasan sebesar 67,9 di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 66,1% di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kekerasan yang dilakukan semasa siswa tercatat sebesar 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa pengucilan. Peringkat kedua ditempati kekerasan verbal (mengejek) dan terakhir kekerasan fisik (memukul). Gambaran kekerasan di SMP di tiga kota besar, yaitu Yogyakarta : 77,5% (mengakui ada kekerasan) dan 22,5% (mengakui tidak ada kekerasan); Surabaya : 59,8% (ada kekerasan); Jakarta : 61,1% (ada kekerasan) (Wiyani, 2012:15).

Demikian juga dengan ketiga sekolah yang dijadikan sebagai subyek penelitian se-Kecamatan Trawas yaitu SMP Negeri 1 Trawas, SMP Negeri 2 Trawas dan SMP Penanggungan, berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan melalui observasi. Diperoleh hasil bahwa peristiwa *bullying* terjadi secara menahun, tiap tahunnya kasus korban *bullying* bertambah. Dari SMP Negeri 1 Trawas tercatat 48,1% siswa senior (kakak kelas) melakukan kekerasan fisik kepada siswa junior (adik kelas), untuk kekerasan psikologi berupa pengucilan dan ejekan tercatat lebih rendah yaitu 31,9%. Di SMP Negeri 2 Trawas tercatat 50,4% siswa senior (kakak kelas) melakukan kekerasan fisik kepada siswa junior (adik kelas), untuk kekerasan psikologi berupa pengucilan dan ejekan tercatat hampir sama rata yaitu 49,3%. Sedangkan di SMP Penanggungan tercatat

lebih tinggi yaitu 61% siswa senior (kakak kelas) melakukan kekerasan fisik kepada siswa junior (adik kelas), untuk kekerasan psikologi berupa pengucilan dan ejekan tercatat 54,3%. Siswa korban *bullying* tersebut kebanyakan mengalami ketakutan, trauma, dan malas untuk berangkat ke sekolah. Dengan pertimbangan bahwa di sekolah tersebut terdapat siswa korban *bullying*, maka dilakukan penelitian yang berjudul “ Studi tentang penanganan siswa korban *bullying* di SMP se-Kecamatan Trawas”.

Fokus penelitian ini adalah, Jenis-jenis perlakuan *bullying* apa yang diterima korban *bullying* dan bagaimana prosedur penanganan siswa korban *bullying*, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mengetahui apa yang dilakukan sekolah terhadap siswa korban *bullying* dan untuk mengetahui pendekatan yang digunakan dan alasan memilih pendekatan penanganan siswa korban *bullying* tersebut.

Hasil penelitian dapat bermanfaat untuk peneliti berupa pengalaman praktis dan wawasan dalam bidang ilmiah.

Hasil penelitian ini juga dapat membantu konselor sekolah dalam menangani kasus korban *bullying* yang dilakukan oleh para siswa dan dapat mengetahui dimana terjadinya korban *bullying* bahkan dapat meminimalisir terjadinya korban *bullying*.

Manfaat lainnya yang dapat diambil oleh pihak sekolah adalah pihak sekolah dapat memfasilitasi beragam kegiatan bimbingan dan konseling dan pihak sekolah juga memberi kebijakan untuk membangun sarana dan prasarana yang lebih memadai kepada unit bimbingan dan konseling guna peningkatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang lebih baik.

Menurut Rigby dan Muis (2009:51) korban *bullying* adalah sasaran penindasan atau yang lebih dikenal dengan istilah victims. Sedangkan Coloroso (2003:12) mendefinisikan korban *bullying* adalah “pihak yang diintimidasi oleh pihak yang lebih kuat baik secara verbal, fisik maupun relasional”.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan siswa korban *bullying* adalah pelajar atau peserta didik yang diintimidasi oleh siswa yang lebih kuat baik secara verbal, fisik maupun relasional.

METODE

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kualitatif. “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus”. (Moleong,2012:05).

Berdasarkan fokus penelitian dan tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif

kualitatif. Karena penelitian deskriptif kualitatif untuk menggambarkan fakta-fakta atau keadaan secara akurat dan sebenarnya yang terjadi pada saat penelitian ini dilaksanakan. Karena pengertian penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang akan ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini dan saat lampau. Penelitian deskriptif tidak mengadakan manipulasi atau perubahan-pengubahan pada variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya.

Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber atau partisipan, informan, teman dan guru penelitian. Atau dapat menggunakan istilah subyek penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti men jelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.

Teknik *purposive sampling* digunakan karena penentuan subyek dalam penelitian ini berdasarkan pertimbangan bahwa narasumber yang bersangkutan masih terlibat langsung dengan pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah dan karena subyek-subyek yang digunakan sudah mencukupi untuk pemerolehan data. Dalam menentukan sumber penelitian ini dilakukan secara *purposive* karena didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan khusus baik pada pemilihan lokasi dan subyek penelitian. Penelitian ini mengambil lokasi di Kecamatan Trawas Mojokerto, ditiga sekolah yaitu SMP Negeri 1 Trawas, SMP Negeri 2 Trawas dan SMP Penanggungan.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan ada tiga teknik yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data merupakan lanjutan dari kegiatan pengumpulan data yang sudah dilakukan. Ada dua cara analisa data yang digunakan yaitu analisa data statistik dan analisa data non statistik. Analisa data statistik adalah analisa data yang menggunakan angka-angka atau perhitungan. Analisa data non statistik sering disebut analisa data kualitatif. Sesuai dengan data yang telah diperoleh melalui instrumen pengumpul data dalam penelitian ini, maka dalam penelitian ini digunakan dua metode analisa data non-statistik, metode analisa data statistik dengan menggunakan konsep interaktif Miles dan Huberman digunakan untuk menganalisis hasil observasi dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data hasil wawancara digunakan metode analisis data statistik yang dipresentasikan. Dalam penelitian ini distribusi frekuensi dilengkapi dengan

presentase dari frekuensi tiap kelas yang ada. Ini dapat dilakukan dengan jalan membagi frekuensi yang ada dan dikalikan 100%, maka akan ditemukan presentase tiap kelas distribusi tersebut.

Teknik pemeriksaan keabsahan data diperlukan dalam penelitian kualitatif untuk mempertanggungjawabkan hasil penelitian. Dalam penelitian ini, salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi. triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Jadi ada dua jenis triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber data dan teknik pengumpulan data.

Metode analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis data dilakukan secara berkelanjutan dan meliputi tiga alur antara lain data *reduction* (Reduksi Data), data *display* (Penyajian Data) dan *drawing/verifying* (Penarikan Kesimpulan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan Hasil Penelitian

Permasalahan korban *bullying* yang muncul yang dialami oleh siswa selama penelitian dilatar belakangi oleh banyak factor. Salah satunya adalah factor takut kepada pelaku *bullying*. Dan Olweus kemudian mendefinisikan dua subtype *bullying*, yaitu perilaku secara langsung (*Direct bullying*), misalnya penyerangan secara fisik dan perilaku secara tidak langsung (*Indirect Bullying*), misalnya pengucilan secara sosial. Sedangkan Menurut Wiyani (2012:20) *Bullying* adalah suatu bentuk kekerasan anak (*child abuse*) yang dilakukan oleh teman sebaya kepada seseorang (anak) yang lebih “rendah” atau lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu. Sehingga pelaku *bullying* senang untuk melakukan *bully* kepada teman-temannya untuk mendapatkan kepuasan atau keuntungan dari mereka. Sedangkan korban *bullying* disini Menurut Rigby dan Muis (2009:51) korban *bullying* adalah sasaran penindasan atau yang lebih dikenal dengan istilah victims. Sedangkan Coloroso (2003:12) mendefinisikan korban *bullying* adalah “pihak yang diintimidasi oleh pihak yang lebih kuat baik secara verbal, fisik maupun relasional”. Ketika seorang penindas merasa kebutuhan untuk menjatuhkan seseorang agar dirinya merasa hebat (alat untuk menegaskan status superior yang sudah didapatkannya), dia tidak perlu susah payah menemukan dalih guna menindas seseorang. Para target itu bisa orang-orang seperti : Anak penurut (anak yang merasa cemas, kurang percaya diri, dan mudah dipimpin

serta anak yang melakukan hal-hal untuk menyenangkan atau meredakan kemarahan orang lain), anak yang tidak mau berkelahi (lebih (suka menyelesaikan konflik tanpa kekerasan), anak yang pemalu, menyembunyikan perasaannya, pendiam atau tidak mau menarik perhatian orang lain, penggugup, peka), anak yang ras atau etnisnya dipandang inferior oleh penindas sehingga layak dihina, anak yang memiliki ciri fisik yang berbeda dengan mayoritas anak lainnya, anak yang cerdas, berbakat, atau memiliki kelebihan (dijadikan sasaran karena unggul dengan kata lain berbeda), dan anak dengan ketidakcakapan mental dan atau fisik (anak-anak seperti itu biasanya dua atau tiga kalinya lebih sering ditindas dari pada anak-anak lain karena mereka memiliki ketidakcakapan yang nyata sehingga menyediakan dalih buat sang penindas. Mereka tidak cukup terintegrasi dengan teman sekelas sehingga hanya memiliki sangat sedikit teman yang bisa membantu. Selain itu mereka kurang memiliki keterampilan verbal dan fisik untuk mempertahankan diri secara memadai dari segala macam kekerasan. Seorang anak yang memiliki gangguan-hiperaktif-defisit mungkin bertindak sebelum berfikir, tidak mempertimbangkan konsekuensi atas perilakunya, dan disengaja atau tidak, mengganggu sang menindas).

Jenis-jenis korban *bullying* pun bermacam-macam di setiap sekolahnya. Sekolah A jenis-jenis perlakuan *bullying* yang diterima korban *bullying* adalah : Siswa korban *bullying* di suruh membeli makanan pada saat jam mata pelajaran berlangsung, siswa korban *bullying* merasa lemah dan takut untuk menolak apa yang diperintahkan oleh si pelaku *bullying*, siswa korban *bullying* sering mendapatkan pukulan dari pelaku *bullying* apabila tidak mau menuruti perintahnya, dan siswa korban *bullying* merasa sering diolok-olok oleh teman-temannya dengan memanggil sebutan orang tua. Sedangkan sekolah B jenis-jenis perlakuan *bullying* yang diterima korban *bullying* adalah: Siswa korban *bullying* sering dipalak (korban pemalakan) yang dilakukan oleh pelaku *bullying* meminta uang dengan cara memaksa ke siswa korban *bullying* tersebut, siswa korban *bullying* tersebut sering mendapatkan kekerasan fisik dari pelaku *bullying* apabila tidak mengasih uang, dan siswa korban *bullying* sering diolok-olok dengan perkataan jelek. Untuk sekolah C Jenis-jenis perlakuan *bullying* yang diterima korban *bullying* adalah : Siswa korban *bullying* mengalami perlakuan *bullying* dalam hal penghinaan agama, hal ini dikarenakan siswa tersebut minoritas dalam sekolah tersebut beragama lain dari teman-temannya. Dan mengalami pengucilan. Sehingga korban *bullying* tersebut enggan untuk berangkat ke sekolah. Dari jenis-jenis permasalahan korban *bullying* tersebut maka diperlukan penanganan

agar tidak mengganggu mental dan prestasi akademik siswa di sekolah, agar siswa dapat lebih berkonsentrasi tanpa dihantui rasa takut.

Tindakan sekolah terhadap siswa korban *bullying* yang dilakukan oleh sekolah A, sekolah B dan sekolah C dalam menangani siswa korban *bullying* adalah dengan langsung menyerahkannya kepada guru BK masing-masing untuk menindaklanjuti siswa korban *bullying* tersebut. Untuk sekolah A dengan melakukan konseling individu dengan teknik pendekatan pada siswa korban *bullying* untuk mengatasi masalahnya. Untuk sekolah B sama dengan sekolah A yaitu dengan melakukan konseling individu kemudian memberikan motivasi kepada korban, memberikan sanksi kepada pelaku *bullying* dan memberikan pembinaan mental kepada korban *bullying* dan pelaku *bullying*, sedangkan untuk sekolah C melakukan pembinaan terhadap siswa secara intern dan ekstern. Data tersebut diperoleh berdasarkan kesimpulan dari hasil wawancara yang dilakukan dalam penelitian yang telah dilakukan.

Untuk pengentasan masalah sendiri merupakan cara untuk menyelesaikan masalah siswa sampai tuntas. Terkait penanganan masalah pada siswa korban *bullying* didapatkan bahwa tidak hanya guru BK saja yang memberikan cara penyelesaian masalah, tidak luput juga dari kerjasama wali kelas dan orang tua murid. Seperti yang diungkapkan oleh Hikmawati (2010:21) secara operasional pelaksanaan utama layanan bimbingan dan konseling sekolah dibawah tanggung jawab kepala sekolah dan seluruh staff. Penyelenggaraannya melibatkan personel sekolah lainnya agar lebih berperan sesuai dengan batas-batas kewenangan dan tanggung jawab. Personel mencakup : kepala sekolah, wakil kepala sekolah, coordinator bimbingan dan konseling, guru pembimbing, guru wali kelas, dan staf administrasi.

Penanganan siswa korban *bullying* yang dilaksanakan di sekolah A, sekolah B, dan sekolah C. Ketiganya memiliki perbedaan dan persamaan dalam menangani siswa yang membolos sekolah A dengan adanya laporan dari teman atau korban *bullying* kemudian dengan menyebarkan AUM (Alat Ungkap Masalah), setelah itu memanggil pelaku *bullying* untuk mengklarifikasi kebenarannya dengan melakukan konseling individu, lalu memanggil korban *bullying* untuk mengklarifikasi dan mencari kebenaran agar permasalahan dapat diselesaikan dengan melakukan konseling individu juga, setelah itu pembuatan surat pernyataan bagi pelaku *bullying* bahwa tidak akan mengulangi perbuatan *bullying* lagi, apabila diperlukan akan dilaksanakan *home visit* ke rumah siswa yang mengalami korban *bullying* dikarenakan takut untuk berangkat ke sekolah. Sedangkan sekolah B sama seperti sekolah A awalnya

dari adanya laporan dari korban *bullying*, kemudian laporan dari teman, laporan dari orang tua korban *bullying*, dan guru BK sering menemukan secara langsung kasus-kasus korban *bullying* tersebut, setelah itu memanggil pelaku *bullying* dan korban *bullying* untuk dilakukan konseling individu secara terpisah atau bergantian bila memang diperlukan maka dibuatlah surat pernyataan bagi pelaku *bullying* bahwa tidak akan mengulangi perbuatan *bullying* lagi karena tindakan itu dapat mengganggu temannya, saat korban *bullying* masih merasa takut dilaksanakan *home visit* ke rumah siswa korban *bullying* untuk member dorongan dan bantuan agar dia tidak takut lagi apabila upaya penanganan korban *bullying* tidak berhasil akan mengajak pihak-pihak terkait seperti kepolisian atau perangkat desa setempat. Sekolah C dengan menggali informasi (assesmen), serta laporan dari korban *bullying* juga didapat ketika menyebarkan AUM (Alat Ungkap Masalah) pada kelas yang dirasa sering adanya laporan dari guru wali kelas kemudian memanggil pelaku *bullying* dan memanggil korban *bullying* untuk dilakukan konseling individu, bila kurang memuaskan maka dilakukan mediasi dengan cara mempertemukan kedua belah pihak yang saling bersangkutan, kemudian membuat surat pernyataan bagi pelaku *bullying*, apabila upaya penanganan korban *bullying* tidak berhasil akan mengajak pihak-pihak terkait seperti psikolog dan psikiater).

Pola penanganan siswa di sekolah A, sekolah B dan sekolah C tidak ada yang memiliki kesamaan dalam pola penanganan yang digunakan dalam menangani siswa korban *bullying*. Semuanya berbeda sesuai dengan pola penanganan yang dimiliki sekolah masing-masing. Untuk sekolah A pola penanganan yang digunakan dalam menangani siswa korban *bullying* adalah dengan menggunakan pendekatan bimbingan dan konseling dengan cara memanggil pelaku *bullying* dan setelah itu memanggil korban *bullying* kemudian dilakukan teknik konseling individu secara bergiliran hingga permasalahannya dapat teratasi, pola penanganan ini dirasa paling efektif untuk sekolah A karena dengan melakukan konseling individu kemudian memanggil kedua belah pihak maka permasalahan akan cepat terselesaikan. Untuk sekolah B pada pola penanganan yang digunakan dalam menangani siswa korban *bullying* adalah dengan cara pembinaan mental spiritual untuk mencegah terjadi *bullying* di sekolah pola penanganan ini dirasa efektif untuk sekolah B karena selain untuk siswa yang pelaku *bullying* dan korban *bullying* pola penanganan ini juga memberikan dampak positif untuk siswa-siswa lain. Dan untuk Sekolah C pola penanganan yang digunakan dalam menangani siswa korban *bullying* dengan cara melihat

dulu tingkat permasalahannya dan siapa saja siswa yang bermasalah khususnya siswa korban *bullying* pola penanganan ini dirasa efektif untuk sekolah C karena langsung tertuju pada permasalahan yang dialami siswa yaitu korban bullying, sehingga permasalahan siswa dapat cepat ditangani dan cepat terselesaikan.

Efek penanganan yang ditimbulkan dari penanganan yang diberikan kepada siswa korban *bullying* itu beragam tetapi semua menuju pada efek yang positif karena sekolah A, sekolah B dan sekolah C merasa puas. Untuk sekolah A Siswa korban *bullying* merasa puas setelah pelaku *bullying* diberi efek jera oleh guru BK, dan siswa korban *bullying* diberi asertif oleh guru BK untuk lebih berani membela diri dengan cara menolak apa yang diperintah oleh pelaku *bullying*. Untuk sekolah B Siswa korban *bullying* merasa puas setelah sudah tidak dipalak lagi karena pelaku *bullying* diberi kesadaran untuk tidak memalak lagi. Terbukti memberikan efek yang positif untuk siswa korban *bullying*. Dan untuk sekolah C Siswa korban *bullying* merasa puas setelah pelaku *bullying* dan siswa korban *bullying* dipanggil untuk di mediasi. Itu tandanya pemberian layanan tetap bisa berjalan dan diselesaikan dengan baik.

PENUTUP

Simpulan

Penanganan siswa korban *bullying* ditujukan untuk mengentaskan permasalahan yang ada pada siswa korban *bullying*. Cara penyelesaian masalah yang ada di sekolah A, sekolah B, sekolah C kabupaten Mojokerto ini menunjukkan adanya kesamaan dalam mengentaskan permasalahan korban *bullying* yang dialami oleh siswa. Secara keseluruhan terkait dengan penanganan siswa korban *bullying* di Sekolah Menengah Pertama di kecamatan Trawas kabupaten Mojokerto adalah sebagai berikut:

1. Tindakan yang diambil oleh sekolah dalam penanganan siswa korban *bullying* diserahkan kepada pihak Bimbingan dan Konseling untuk dilakukan tindak lanjut.
2. Penanganan siswa korban *bullying* dilakukan dengan menggunakan pendekatan bimbingan dan konseling.

Setiap sekolah sudah memiliki petunjuk pelaksanaan dalam penanganan siswa korban *bullying*, semuanya berpedoman pada kebijakan yang berlaku di sekolah masing-masing.

Saran

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para guru BK dan khususnya bagi sekolah yang dijadikan tempat untuk penelitian. Dari hasil penelitian ini, peneliti

memiliki beberapa saran untuk sekolah-sekolah yang dijadikan tempat penelitian. Beberapa saran tersebut diantaranya adalah:

1. Bagi guru BK sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuat guru BK mengetahui pentingnya penanganan terhadap siswa korban *bullying* untuk bisa membantu menyelesaikan permasalahan yang ditimbulkan dari perbuatan *bullying* di sekolah yang akan mengganggu dan berdampak dalam kehidupan korban *bullying*. Adapun secara rinci saran yang peneliti rekomendasikan kepada guru BK sekolah sebagai berikut:

- a. Guru BK perlu melakukan koordinasi yang lebih intensif dengan pihak-pihak yang bisa membantu menyelesaikan penanganan yang diberikan kepada siswa korban *bullying* agar penanganan yang diberikan bisa lebih efektif.
- b. Guru BK perlu untuk meningkatkan kompetensi yang dimiliki dari masing-masing personil BK agar dalam pemberian layanan bisa berjalan dengan efektif.
- c. Guru BK perlu untuk mengembangkan kreatifitas dalam membuat program penanganan siswa korban *bullying* agar penanganan bisa lebih efektif dan efisien.

2. Bagi peneliti lain

Penelitian ini memaparkan mengenai penanganan yang dilakukan kepada siswa korban *bullying*. Beberapa cara yang ditemukan peneliti pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi peneliti lain untuk menemukan cara penyelesaian masalah yang paling tepat untuk penanganan siswa korban *bullying* yang lebih efektif lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Coloroso, Barbara. 2003. *Stop Bullying : Memutuskan Rantai Kekerasan Anak Dari Pra Sekolah Hingga SMU*. Santi Indra Astuti, Penerjemah. Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Hikmawati, Fenti. 2010. *Bimbingan Konseling*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Muis, Tamsil. 2009. "Pemalakan Pada Remaja Ditinjau Dari Perbedaan Jenis Kelamin, Karakteristik Lingkungan, dan Jenjang Pendidikan".

Disertasi. Program Pasca Sarjana, Universitas Negeri Malang.

Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Priyatna, Andi. 2010. *Let's End Bullying Memahami, Mencegah dan Mengatasi Bullying*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.

Rahmawati, Tika. 2006. Perilaku Pemalakan Pada Siswa SMP Negeri Di Kota Kediri. *Skripsi Tidak Diterbitkan*. Surabaya : UNESA.

Salahudin, Anas. 2010. *Bimbingan & Konseling*. Bandung: Pustaka Setia.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.

Sugiyono. 2009. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.

Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

Wiyani, Novan Ardy. 2012. *Save Our Children From School Bullying*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.

Yuniawati, Ika Hayun. 2007. Penggunaan Teknik Emphy Chair Dalam Konseling Kelompok Gestalt Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Korban Bullying. *Skripsi Tidak Diterbitkan*. Surabaya : UNESA.

